

Revitalisasi Tari Konvensional dalam Pertunjukan Kesenian Sandur Manduro Menuju Pertunjukan Pariwisata

Wahyudiyanto¹, Trinil Windrowati²

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

wahyudi.yanto1965@gmail.com, trinilwindrowati@gmail.com

Abstrak

Kesenian Sandur Manduro terdapat lima pertunjukan tari. Setiap tarian memerlukan waktu penyajian relatif panjang. Bagi penonton yang menghargai waktu, pertunjukan tari yang menyerap waktu lama dirasakan cukup melelahkan. Pada jagat kepariwisataan yang menghargai waktu ini pertunjukan tari yang menggugah waktu panjang tidak menarik lagi disuguhkan kepada penonton, maka dari itu diperlukan pemadatan dari aspek waktu tanpa mengurangi kualitas matari pertunjukannya. Kami selaku Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan kegiatan pemadatan dan sekaligus sosialisasi tarian hasil pemadatan tarian yang ada di dalam kesenian Sandur Manduro. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi yang meliputi: diskusi, eksplorasi, garap (penyampaian materi -drill-), evaluasi dan penyajian. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah Tari Ayun-ayun, tari Klana dan tari Tari kuda-kudaan dalam bentuk padat yang mendapat apresiasi dan antusias tinggi dari masyarakat Desa Manduro, Jombang dan masyarakat penonton pada umumnya.

Kata Kunci: Revitalisasi, pemadatan, Kesenian Sandur Manduro.

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v3i2.62>

*Correspondensi: Wahyudiyanto
Email: wahyudi.yanto1965@gmail.com

Received: 5-5-2025

Accepted: 29-9-2025

Published: 1-10-2025



Gayatri is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License

Copyright: © 2021 by the authors.

Abstract

The Sandur Manduro art consists of five dance performances. Each dance requires a relatively long performance time. For audiences who value time, dance performances that take a long time can feel quite tiring. In the world of tourism that values time, dance performances that take up a long time are no longer interesting to present to the audience, therefore it is necessary to condense the time aspect without reducing the quality of the performance. We, as lecturers at the Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, held a community service activity by providing a condensation activity and at the same time socializing the dances resulting from the condensation of dances in the Sandur Manduro arts. The method used is demonstration which includes: discussion, exploration, work (delivery of material -drill-), evaluation and presentation. The results of this community service are the Ayun-ayun Dance, Klana Dance and Kuda-kudaan Dance in a compact form which received high appreciation and enthusiasm from the rural community.

Keywords: Revitalization, condensation, Sandur Manduro Art

1. PENDAHULUAN

Kesenian Sandur Manduro di desa Gesing, Kelurahan Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang memiliki dua jenis pertunjukan yakni teater dan tari. Sebagai kesenian tradisional kerakyatan yang telah lama hidup di pedesaan kadang difungsikan sebagai acara ritual kerakyatan juga dimanfaatkan sebagai hiburan. Sandur sebagai fungsi hiburan pertunjukannya menyerap waktu hingga semalam suntuk. Oleh sebab itu, diketahui bahwa di dalam kesenian Sandur Manduro terdapat berbagai tarian yang setiap nomor tarian penyajiannya relative Panjang karena terdapat Gerakan Gerakan yang diulang-ulang.

Bersamaan dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, munculnya hiburan-hiburan instan di media-media elektronik yang sudah masuk ke ruang-ruang individu-individu masyarakat, dan semakin semaraknya program-program pariwisata seni budaya oleh pemerintah menggeser hiburan-hiburan rakyat di pedesaan semakin tergeser dan sepi dari pergelaran. Pertunjukan Sandur Manduro semakin kurang digemari Masyarakat penonton. Fakta bahwa Pertunjukan Sandur Manduro kurang sejalan dengan pertunjukan untuk kebutuhan pariwisata yang memerlukan waktu singkat, padat, dengan penyajian yang mempesona. Kegelisahan muncul pada Masyarakat kesenian Sandur Manduro disebabkan semakin menurunnya pihak stakeholders yang mau memanfaatkan jasa hiburan Sandur Manduro. Keluh kesah pimpinan perkumpulan kesenian Sandur Manduro disampaikan kepada kami selaku peneliti seni budaya Berikut ditindak lanjuti kegiatan seminar oleh Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya tahun 2023 dengan judul Restorasi dan Regenerasi Topeng Manduro.

Pembahasan diarahkan pada perlunya penggarapan ulang dengan konsep inovasi, di antaranya: revitalisasi dan pemadatan. Konsep inovasi sebagai wujud pelestarian dan pengembangan merupakan kewajiban bagi seniman daerah untuk menghadirkan kembali kesenian terutama untuk keperluan pariwisata seni budaya. Pekerjaan merevitalisasi ini sesuai dengan pandangan Gai: “Revitalisasi adalah menghidupkan kembali dan memelihara warisan budaya serta meningkatkan daya tarik budaya (kesenian) bertujuan untuk menarik destinasi wisata. Proses ini melibatkan pemulihan, penggarapan ulang, dan pengembangan situs-situs budaya (kesenian) agar tetap relevan dengan tuntutan zaman” (Ardiyanto Maksimilianus Gai, 2024;10)

Terkait keinginan kelompok kesenian Sandur Manduro yang menghendaki perubahan positif pada keseniannya, Trinil Windrowati dan Wahyudiyanto yang memiliki akses dan relasi cukup kuat pada kelompok kesenian Sandur Manduro memprogramkan kegiatan pengabdian masyarakat untuk revitalisasi dan restorasi kesenian Sandur. Program mendapat dukungan dari Kementerian Pendidikan Tinggi dengan program hibah pengabdian kepada masyarakat. Melalui kesepakatan dan kesepahaman antara kami pemegang program hibah pengabdian kepada masyarakat dengan kelompok kesenian Sandur Manduro untuk menampilkan Pertunjukan kesenian Sandur Manduro dalam versi padat untuk kebutuhan pariwisata, berarti kesenian Sandur Manduro harus dikemas padat, maka konsep revitalisasi digunakan untuk menentukan tema program pengabdian kepada masyarakat. Revitalisasi sebagai cara, proses, atau perbuatan meningkatkan kualitas sesuatu untuk menjadi vital (Pitono, 2023)

Vital mempunyai arti penting sekali atau sangat perlu sekali bagi kehidupannya. Pemadatan adalah mempersingkat waktu penyajian, memadatkan materi dalam struktur, dan mempercepat tempo permainan gending. Revitalisasi berarti menampilkan Kembali bagian-bagian penting dalam kesenian untuk mencapai daya hidup penyajiannya (Wahyudiyanto., 2020) Bahwa revitalisasi sebagai pendekatan harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi dilakukan dalam bentuk pemadatan pada beberapa nomor pertunjukan tari, diantaranya; Tari Ayun-ayun, Tari Klana dan Tari kuda-kuda, dengan harapan hasil pemadatan mampu menarik perhatian penonton domestik maupun manca negara. Capaian luaran dari pengabdian ini yaitu berupa video pelaksanaan program, video tari Ayun-ayun, Tari Klana dan Tari Kuda-kuda versi padat, laporan akhir dan artikel.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah diskusi, persiapan, pelatihan, evaluasi dan pertunjukan. Sebelum menjelaskan secara rinci metode yang digunakan, dijelaskan terlebih dulu revitalisasi dalam pengertian pemadatan: adalah mengubah dengan cara mengurangi materi gerak yang diulang-ulang, dan musik tari yang juga diulang-ulang. Kegiatan pelatihan menerapkan metode demonstrasi dan metode drill. (Soedarsono., 1978) Metode demonstrasi adalah memperagakan gerak tari yang sudah dipadatkan. Metode drill adalah melakukan gerak secara berulang ulang. Pemadatan dilakukan selain mengurangi materi gerak yang sudah ada tetapi dilakukan penggarapan unsur gerak meliputi, ruang, waktu,

dan energi. Ruang (volume bentuk gerak), waktu (tempo, yaitu percepatan pelaksanaan gerak) dan energi (daya energi dalam tubuh penari untuk mencapai rasa gerak) (Hadi, Sumandiyo, 2017). Metode dilaksanakan dalam empat tahap.

1) Diskusi dilakukan dengan pemilik perkumpulan Kesenian Sandur Manduro, pengendang, penata musik tari, dan penari tari Ayun-ayun, Tari Klana dan Tari Kuda-kuda. Diskusi dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai Kegiatan dan tujuan pematatan . 2) Persiapan. Yaitu identifikasi materi gerakan tari dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, selanjutnya memilih gerak yang tampak jelas pola dan pelaksanaannya, untuk digarap ulang unsur-unsurnya, mempercepat tempo permainan instrumen gamelan. Setelah identifikasi, pemilihan materi gerak dan pengurangan jumlah putaran musik tari, berikut diberikan kepada masing-masing penanggung jawab materi untuk dilakukan garap (Supanggah, 2007). Disebabkan tingkat kemandirian pemegang materi yang sudah terlatih, pengabdian tinggal mengawasi latihan dan memonitor (mengawasi) penggarapan materinya. 3) Pelatihan, yaitu proses penggarapan dan pelatihan materi garap dilaksanakan tiga tahap, dua tahap latihan dilaksanakan di balai dusun Gesing. Masing-masing Latihan 8 jam efektif. Latihan difokuskan pada penggarapan gerak dari unsur-unsurnya, meliputi: tenaga, ruang, waktu, dan pemahaman temanya melalui penanaman karakter gerak. Latihan gending dilaksanakan pada pertemuan latihan kedua paruh waktu terakhir selama empat jam. Penguasaan musik tari/gending secara bergantian dari materi tari Ayun-ayun, tari Klana dan dilanjutkan tari Kuda-kuda, dan begitu seterusnya diulang-ulang sampai terjadi kesatuan antara gerak dan musik tarinya. Latihan tahap ketiga dilaksanakan di pendopo balai desa Manduro sebagai penajagan awal tempat pementasan. Sebagai uji coba tempat pertunjukan, latihan difungsikan sebagai gladi kotor sekaligus gladi bersih. Penataan pentas dan busana dicoba meskipun belum secara keseluruhan rincian busana secara lengkap. 4) Evaluasi, Kegiatan evaluasi dilaksanakan mulai dari Latihan tahap 1 dan tahap 2. Evaluasinya meliputi seluruh peserta Latihan, di antaranya: pemilik perkumpulan kesenian Sandur Manduro, penari, penata musik (gending) dan Lurah Desa Manduro. Hasil evaluasi dimaksudkan untuk mencapai bentuk dan sajian yang diharapkan, dan

5) Pertunjukan. Hasil pematatan disajikan pada hari Minggu bertepatan dengan acara penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. sebagai hasil pematatan tari Ayun-ayun,

Tari Klana dan Tari Kuda-kuda dipentaskan sebagai wujud luaran kegiatan pengabdian. Penyajiannya direkam dalam bentuk audio video.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pepadatan tari dalam kesenian Sandur Manduro disebut telah dimulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan berikutnya penyajian. Persiapan dimuai dari mengenali sajian beberapa nomor tarian dalam Sandur Manduro ketika sedang dipertunjukkan. Gerak sebagai materi tari dicermati secara seksama dari awal gerakan, tengah hingga akhir. Dalam pengamatan didapati gerak yang diulang-ulang, teknik yang kurang jelas, dan tempo yang relatif lamban, juga busana yang kelihatan lusuh karena sudah usang. Dari hasil pengamatan selanjutnya direncanakan gerak yang diulang-ulang dikurangi, dipilih dan dipakai sebagian saja. Teknik gerak diperjelas dengan melebarkan dan atau menyempitkan ruang gerak tubuhnya, tempo sedikit dipercepat, demikian pula busana akan diperbaharui. Dimungkinkan dengan pepadatan gerak dan percepatan tempo akan terjadi pengurangan waktu dalam penyajian tidak terasa monoton dan menjenuhkan. Berikutnya hasil pemilihan materi ditindak lanjuti sebagai berikut.

1. Diskusi sebagai persiapan

Pembahasan dalam diskusi diarahkan pada pemotongan dan pemilihan gerak, percepatan tempo permainan gerak, penguatan teknik gerak, dan pmbaruan busana. Dengan demikian aspek musikal juga jadi pembahasan terutama pada pemotongan jumlah putaran gending dan percepatan tempo musik. Diskusi dilaksanakan untuk mendapat tanggapan dari para penggarap dan pelaku materi tari dan penata musik. (Gambar. 1 dan 2). Diskusi terasa hidup karena mendapat respon dari peserta diskusi. Bahwa pengurangan materi gerak dan perombakan permainan musik tidak mengurangi esensi tari. Tanggapan ini disepakati untuk dipertimbangkan dalam pepadatan nantinya.



Gambar. 1 Diskusi materi garap tari



Gambar. 2 Masih suasana diskusi materi garap tari

2. Penyampaian Materi (garap pemadatan gerak tari dan musik tari)

Pemotongan gerakan yang diulang-ulang dan pemilihan gerak yang ditetapkan sebagai materi tari dilakukan pada penggarapan hari pertama dan hari kedua. Kegiatan pemotongan dan pemilihan gerak dilakukan oleh pemateri yaitu pihak yang memiliki perkumpulan Sandur Manduro didampingi oleh pengabdian (Gambar. 3). Adapun pemotongan putaran musik tari yang berulang-ulang dilakukan oleh penata musik didampingi oleh tim pengabdian yang dipilih (Gambar. 4).



Gambar 3. Pemotongan dan pemilihan gerak



Gambar 3. Pemotongan music tari

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan ketika Gladi kotor dilaksanakan, evaluasi dimaksudkan untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak, diantaranya pemilik Sandur, Lurah setempat dan para tamu *sesepuh* desa. Apabila terdapat masukan, pada saat gladi kotor diadakan pembenahan sesuai arahan dari evaluator. Pada waktu gladi kotor dilakukan pengulangan-pengulangan latihan gerak dan gending musik tari yang sudah dilatihkan setelah adanya pembenahan. Berikutnya gladi bersih dilaksanakan di pendopo balai Desa Manduro. Gladi bersih dilaksanakan seperti pertunjukan yang sebenarnya. Penari dan pengrawit berlatih menempati panggung pertunjukan yang sesungguhnya. Sebelum

dilaksanakan pertunjukan yang sesungguhnya diadakan rekaman musik di studio musik Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya (Gambar. 5 dan 6)



Gambar 5. Suasana Rekaman musik tari



Gambar 6. Masih daiam suasana rekaman musik tari

4. Penyajian

Penyajian tari Ayun-ayun, tari Klana, dan tari Kuda-kuda dilaksanakan di pendopo balai Desa Manduro pada hari Minggu bersamaan dengan acara penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (7,8 dan 9).



Gambar 7.
Tari Ayun-ayun



Gambar 8.
Tari Kua-kuda



Gambar 9.
Serah terima busana tari baru dari pengabdian kepada pemilik kesenian Sandur

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang ini merupakan upaya untuk meredefinisi tari yang ada di dalam kesenian Sandur Manduro yang semula bersifat konvensional menuju tari tradisional kreatif. Upaya yang dilakukan adalah mereposisi, merestorasi dan merevitalisasi dengan cara memadatkan penyajian tarian yang relatif Panjang menjadi singkat, padat, bernas, dan mempesona. Upaya

ini dilakukan agar tari yang ada di dalam kesenian Sandur Manduro digemari kembali oleh generasi muda dan para wisatawan. Upaya ini merupakan awal dari program-program kegiatan melalui kegiatan yang dilakukan oleh pemilik kesenian bersinergi dengan studi akademis. Makna yang diberikan adalah pembinaan kepada masyarakat kesenian Sandur Manduro dan penonton pada umumnya bahwa zaman terus berubah, waktu dalam durasi pertunjukan merupakan bagian penting yang musti dipertimbangkan agar aktivitas manusia yang padat kegiatan dapat tercukupi seluruhnya. Melihat apresiasi dan antusias penonton pada penyajian tari dalam wujudnya yang padat sangat tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan pemadatan tari konvensional dapat diterima oleh masyarakat penonton. Dari pemilik perkumpulan Sandur Manduro juga merasa puas dengan menyajikan tariannya yang padat. Rasa puas didapat dilihat dari penonton hadir penuh hingga selesainya jalannya pertunjukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada: 1). Pimpinan perkumpulan kesenian Sandur Manduro, yang memberi ijin saya untuk memadatkan kesenian yang menjadi binaanya, 2) Penari Ayun-ayun, penari Klana dan penari Kuda-kuda, 3) seluruh pengrawit kesenian Sandur Manduro, 4) penata gending, dan 5) Kepala Kepala Desa Manduro yang memberi fasilitas tempat pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. S. (2024). *Buku Referensi Revitalisasi Wisata Budaya Merayakan Warisan dengan Sentuhan Modern*. PT Media Penerbit Indonesia.

Danisworo. (2002). *pengertian revitalisasi*.

Hadi, Sumandiyo, Y. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media &BP.ISI Yogyakarta.

Pitono, P. (2023). *Pemadatan Ngrema Konvensional Pertunjukan Ludruk Menuju Pertunjukan Seremonial Torism*. 1(1), 8–15.

Soedarsono. (1978). *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. ASTI Yogyakarta.

Supanggih, R. (2007). *Bothekan Karawitan II*. ISI Press.

Wahyudiyanto. (2020). *Tari Ngrema, Sejarah, Teknik, Kinestetik, dan Bentuk Estetik*. CV. Revka Prima Media.